

DAYA JUANG MASYARAKAT DALAM BERJUALAN CENDERA MATA

¹Dina Gasong, ²Daud Rodi Palimbong
Universitas Kristen Indonesia Toraja
e-mail: dinagasong@ukitoraja.ac.id

Abstrak:

Toraja sebagai destinasi pariwisata telah meningkatkan ekonomi masyarakat Toraja. Tulisan ini mengangkat topik kemampuan daya juang masyarakat di lokasi wisata Ke'te' Kesu' mempertahankan kehidupan keluarga melalui berjualan cendera mata. Pariwisata ditujukan untuk penghapusan kemiskinan, pembangunan berkesinambungan, dan pelestarian budaya. Hal ini, ditindaklanjuti oleh masyarakat di sekitar objek wisata Ke'te' Kesu' untuk menyejahterakan keluarga melalui berjualan cendera mata, yang harus mengalami pasang surut keuntungan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif, karena berkaitan dengan daya juang yang menggunakan data-data dari informan. Hasil penelitian ini adalah para pedagang di lokasi Wisata Ke'te' Kesu' memiliki daya juang yang tinggi untuk meningkatkan ekonomi yang dapat dikategorikan tipe *climbers*.

Kata kunci: daya juang, keluarga, cendera mata

Pendahuluan

Toraja menjadi salah satu destinasi pariwisata di Indonesia, yang berada di Provinsi Sulawesi Selatan. Destinasi pariwisata Toraja sudah dikenal sejak tahun 1970-an. Bahkan menurut Hadinoto seperti yang dikutip oleh Lim (1999) bahwa seluruh kabupaten Tana Toraja menjadi *highland resort* untuk pariwisata pada tahun 2010. Oleh karena itu, masyarakat Toraja selayaknya dipersiapkan menghadapi kepariwisataan.

Dengan ditetapkannya Toraja sebagai destinasi pariwisata oleh pemerintah Propinsi dan pemerintah Pusat sejak tahun 1970-an menyebabkan aparat kabupaten dan aparat desa terus berusaha menampilkan daya tarik wisata di wilayahnya. Seperti yang dikemukakan oleh Lim (1999) dengan menampilkan daya tarik wisata di wilayahnya paling sedikit dua keuntungan yang diperoleh, yaitu (1) kepala desa tersebut mendapat penghargaan, dan (2) perbaikan prasarana jalan ke tempat daya tarik wisata, sehingga penduduk sekitar merasakan dampak pembangunan fisik.

Berbagai usaha yang telah diwujudkan untuk mendukung pelayanan terhadap kepariwisataan antara lain membangun beberapa jenis penginapan (*homestay*) sampai hotel-hotel berbintang. Wisatawan dapat memilih tempat menginap, sesuai kemampuan dan keinginan wisatawan. Menurut Lim (1999) penambahan hotel dan penginapan yang dibangun di Rantepao dan Makale merupakan cermin perkembangan pariwisata. Pada tahun 1995 tersedia 64 hotel dengan jumlah kamar 1476. Di samping itu terdapat pondok wisata dan *homestay* berjumlah 63.

Selain tempat menginap bagi para wisatawan, juga disediakan diversifikasi produk cendera mata yang dapat dibeli untuk dibawa pulang sebagai ole-ole kepada sanak keluarga dan teman. Cendera mata tersebut misalnya kain tenun yang diproduksi oleh masyarakat lokal. Beraneka ragam ukiran yang diukir pada nampan, asbak rokok, dan hiasan dinding. Tersedianya beraneka ragam produk cendera mata ini menurut Lim tidaklah cukup untuk membiaya pendidikan, terlebih renovasi tongkonan. Selain itu cinderamata sebahagian bukanlah hasil masyarakat lokal setempat, melainkan didatangkan dari luar.

Kebutuhan wisatawan terus diupayakan untuk kepuasan berwisata, namun kebutuhan dan keberlanjutan pariwisata, belum disentuh. Keterlibatan masyarakat dalam kepariwisataan belum diupayakan. Dalam Forum Refleksi dan Inspirasi (FRI) anggapan sebagian peserta adalah pariwisata sebagai alternatif untuk meningkatkan ekonomi masyarakat, yang juga seiring dengan tujuan pembangunan kepariwisataan di Indonesia. Namun masyarakat hanya memperoleh yang searah dari birokrasi melalui media massa.

Masyarakat Toraja belum sejahtera dari sektor pariwisata. Sebahagian bahkan tidak merasakan kesejahteraan dari sektor pariwisata. Menurut salah satu peserta FRI dalam Lim, Pengalaman pahit yang dialami selama kurang lebih 30 tahun menjadi destinasi pariwisata menyebabkan pariwisata Toraja mencapai *point of no return*, tidak mudah memutar haluan, Toraja sudah terjalin dengan kegiatan kepariwisataan. Tanah sawah yang diubah fungsinya menjadi tempat mendirikan hotel tidak mungkin diubah kembali menjadi sawah (Lim, 1999:5)

Studi ini berfungsi sebagai tinjauan awal untuk melihat bagaimana manfaat ekonomi masyarakat dalam wilayah obyek wisata Ke'te' Kesu'. Terutama bagaimana perjuangan para pedagang memperoleh nafkah untuk tetap bertahan dalam membiaya seluruh kebutuhan keluarga. Dengan demikian studi ini dapat memotivasi masyarakat sekitar obyek wisata Ke'te Kesu', sehingga dapat mendorong masyarakat sekitar lokasi wisata Ke'te' Kesu' yang bersifat konstruktif dalam pembangunan pariwisata untuk peningkatan ekonomi. Melalui studi ini dapat memotivasi masyarakat agar kreatif meningkatkan pendapatan dari sektor pariwisata.

Daya Juang

Istilah daya juang dapat disejajarkan dengan *stickability* dalam bahasa Inggris. Daya juang merupakan suatu kemampuan bertahan dalam suatu keadaan yang sulit. Tangguh mengalami keadaan-keadaan yang kurang menguntungkan. Dalam menghadapi masalah atau keadaan sulit dapat membentuk seseorang bagaimana bersikap. Kemampuan menghadapi dan mengambil keputusan yang benar merupakan daya juang seseorang.

Stoltz (2007) mengistilahkan daya juang sebagai kecerdasan *adversity*, yaitu kemampuan individu dalam menghadapi dan mengatasi rintangan atau kesulitan sehari-hari secara tangguh serta tekun tanpa peduli hambatan yang ada di sekelilingnya dan fokus pada tujuan. Sedangkan definisi lain mengenai daya juang yaitu kemampuan untuk bertahan dalam situasi yang sulit dan mengatasi kondisi tersebut (Phoolka & Kaur, 2012).

Terdapat tiga tipe daya juang, seperti yang dikemukakan oleh Stolz (2007) yaitu *Quitter*, *camber*, dan *climber*. *Quitter* adalah tipe orang yang berhenti ketika menghadapi kesulitan. *Camber* adalah orang yang melakukan usaha pada zona nyaman. Tidak ada usaha lebih jauh untuk bertahan. Jadi ketika ia tidak mampu lagi mengatasi kesulitan itu, maka ia akan berhenti. *Climber* adalah orang yang senantiasa optimis dan pantang menyerah untuk sebuah usaha.

Faktor-faktor yang mempengaruhi daya juang

Dalam menghadapi kesulitan hidup, ada beberapa faktor yang mempengaruhi daya juang seseorang. Menurut Stolz (2007) faktor yang mempengaruhi daya juang antara lain (1) *daya saing*. Orang yang memiliki daya juang tinggi akan melihat sebuah kesulitan, akan memandang kesulitan itu secara konstruktif. Dalam arti bahwa ia akan menggunakan energi, fokus, dan tenaganya sesuai yang diperlukan agar berhasil dalam usahanya. Sebaliknya seseorang yang memiliki daya juang yang rendah akan melihat kesulitan itu lebih destruktif, sehingga ia berhenti dan tidak berhasil dalam usahanya; (2) *Produktivitas*, seseorang yang merespons kesulitan dengan konstruktif akan memperlihatkan produktivitas yang baik daripada orang yang memandang kesulitan dengan destruktif. Seligman (2005) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa orang yang menghadapi kesulitan dengan senang hati, lebih produktif, serta bertahan dengan tugas yang diberikan; (3) *Kreativitas*, seseorang dapat menciptakan sesuatu yang baru dari suatu kesulitan. Hanya orang yang memiliki daya juang tinggi yang mampu membuat suatu inovasi sebagai sebuah kreativitas untuk menciptakan sesuatu yang tidak ada menjadi ada. (4) *Motivasi*, orang yang memiliki daya juang akan memiliki motivasi untuk senantiasa berusaha, dan terus berusaha untuk mencapai tujuan. (5) *mengambil risiko*, orang yang memiliki daya juang tinggi berani mengambil resiko atas usaha yang dilakukannya. (6) *Ketekunan*, ketekunan adalah kemampuan untuk terus-menerus berusaha, sekalipun dia harus menghadapi tantangan berupa kemunduran-kemunduran atau kegagalan. (7) *Belajar*, seseorang yang

merespon kesulitan dengan positif akan senantiasa belajar. (8) *Merangkul perubahan*, perubahan terjadi setiap saat, seseorang yang memiliki daya juang tinggi akan senantiasa menyesuaikan diri dengan perubahan. (9) *Keuletan*, stres, tekanan, kemunduran menghadapi berbagai kesulitan, dapat saja membuat seseorang stres, tetapi orang yang memiliki daya juang tinggi akan merespon kesulitan dengan baik, sehingga ia akan semakin ulet dan menghilangkan stres itu sendiri. Ia dapat saja mundur untuk melihat kembali strategi yang akan digunakan untuk keluar dari kesulitan itu.

Kepariwisataan Tana Toraja

Pariwisata, adalah kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang-orang yang bepergian untuk sementara dalam jangka waktu pendek ke tempat-tempat tujuan wisata di luar tempat tinggal dan tempat bekerja sehari-hari, serta kegiatan-kegiatan mereka selama berada di tempat-tempat tujuan tersebut hanya untuk bersantai (*Tourism Society in Britain* (1976), Kusmayadi (2000), & Punamawati (2001)). Menurut *World Tourism Organization (WTO)* dan *International Union of Office Travel Organization (IUOTO)*, yang dimaksud dengan wisatawan adalah setiap pengunjung yang tinggal paling sedikit 24 jam, akan tetapi tidak lebih dari enam bulan di tempat yang dikunjunginya dengan maksud berlibur, rekreasi, olah raga, bisnis, mengunjungi teman dan keluarga, bermisi, menghadiri pertemuan, konferensi, kunjungan dengan alasan kesehatan, belajar, atau kegiatan keagamaan. Marpaung (2002) berpendapat bahwa pariwisata merupakan produk industri yang majemuk, yang mana merupakan mata rantai yang kuat dalam berbagai sosial ekonomi. Kekuatan mata rantai ini menetapkan nilai *output*, pemasukan dan kesepakatan dalam usaha penggalan pekerjaan dengan mempertimbangkannya dari pembelanjaan wisatawan-turis.

Berdasarkan pengertian pariwisata tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa pariwisata adalah perjalanan yang dilakukan oleh seseorang maupun kelompok dari daerah asalnya ke daerah tempat tujuan wisata dalam jangka waktu tertentu hanya termotivasi untuk mengagumi dan menikmati objek wisata yang dikunjungi.

Saat ini sektor pariwisata di Indonesia masih berada pada peringkat 81 di dunia (Maulana, 2016). Selayaknya banyak manfaat dari industri pariwisata antara lain sebagai sumber devisa bagi negara, untuk hiburan, sarana untuk memelihara lingkungan, Kepariwisataan juga berperan penting dalam kehidupan manusia, misalnya masyarakat dapat mencintai tanah air. Selain itu, kepariwisataan juga meningkatkan ekonomi dengan penyerapan tenaga kerja, pemerataan kesempatan berusaha (I Gusti Bagus Rai Utama (2016), I Nyoman Ayu Hari Nalayani, (2016),

Peran sektor pariwisata di Tana Toraja telah mulai menarik perhatian masyarakat, dengan mampu memberi devisa kepada pemerintah dan mampu menyerap tenaga kerja. Marpaung (2002) menyatakan bahwa pariwisata merupakan produk industri yang majemuk, yang merupakan mata rantai kuat dalam berbagai social ekonomi. Kekuatan mata rantai ini memberi nilai *output*, pemasukan dan kesepakatan dalam usaha penggalan pekerjaan dan belanja para turis bahkan lebih lanjut dikatakan bahwa pembangunan pariwisata mempunyai beberapa hal penting yang harus diingat yaitu: kebijaksanaan pariwisata, strategi pemasaran, struktur perpajakan, upah, penanam modal, pembangunan infrastruktur, pendidikan/ latihan dan program-program tenaga kerja.

Gunawan, dkk (2016) mengemukakan bahwa Toraja merupakan destinasi bagi mereka yang mencari suasana santai, menghargai otentisitas lebih dari modernitas, ketulusan daripada keramahan yang ada di balik rupiah dan dollar, lingkungan alam yang khas, dan bukan taman-taman modern, lansekap budaya pesawahan dengan bebatuan besar dan kelompok rumah-rumah tradisional dengan elemen-elemen budayanya (lumbung padi yang disebut *alang*, pelambaran, rante, sumur, kuburan liang). Crystal (1970) mengatakan bahwa tak ada tempat lain yang menggambarkan fundamental Asia Tenggara sebagaimana yang dimiliki oleh destinasi pariwisata di Toraja. Berbagai atraksi budaya yang masih dilestarikan oleh generasi Toraja masih dapat dijumpai pada budaya *rambu solo* dan *rambu tuka* yang sangat berkaitan dengan *aluk sanda pitunna* yang didasarkannya pada *tallu lolona*.

Gasong (2013) mengemukakan bahwa *aluk sanda pitunna* pengaturan manusia dengan alam semesta, pengaturan manusia dengan Tuhan, selanjutnya muncul pengaturan manusia dengan manusia (sehingga ada pemerintahan). *Aluk sanda saratu'* sudah dipakai oleh seluruh orang Toraja. *Banua diposi* disebut *banua Tandilino*, *Banua dilalan tedong* disebut *Banua Kandora*

Kabupaten Tana Toraja dan Kabupaten Toraja Utara memiliki sedikitnya 8 objek wisata unggulan yang sangat potensial untuk dikembangkan. Masing-masing objek wisata memiliki ciri khas dan daya tarik tersendiri. Kedelapan objek wisata tersebut adalah panorama Bukit Burake, agro wisata Pango-pango, air terjun Sarambu Assing, wisata sirope, *tongkonan* Tumbang Datu Bebo, dinding pahat lemo, dan perumahan adat sillanan. Sebagian objek wisata tersebut adalah objek wisata alam dan beberapa diantaranya adalah sudah dikenal wisatawan baik domestik maupun mancanegara.

Intisari dari semua penjelasan di atas adalah bahwa pembangunan sektor pariwisata mempunyai arti penting dalam rangka membantu mempercepat pemulihan ekonomi dan memperkuat landasan pembangunan yang berkelanjutan dan berkeadilan yang bersumber kepada system ekonomi kerakyatan serta membangun kesejahteraan rakyat, meningkatkan kualitas kehidupan beragama dan ketahanan budaya.

Pelibatan masyarakat dalam pariwisata cenderung diarahkan kepada dampak ekonomi positif yang holistik. Kategori dampak pariwisata terhadap masyarakat dibedakan dalam tiga kategori yaitu: sosial budaya, sosial ekonomi, dan lingkungan. *Pertama*, aspek sosial budaya menjelaskan keterlibatan masyarakat dengan melihat bagaimana pariwisata memengaruhi cara hidup, nilai-nilai, dan tradisi masyarakat setempat. Interaksi antara dua budaya yang berbeda dapat menimbulkan berbagai perubahan atau dampak, baik secara langsung, maupun tidak langsung. *Kedua*, aspek ekonomi dalam hubungannya dengan pelibatan masyarakat dalam pariwisata mengangkat tentang bagaimana pariwisata memberikan pengaruh dalam penyediaan pekerjaan, tingkat pendapatan, dan peluang bisnis-bisnis baru. *Ketiga*, aspek lingkungan dalam kaitannya dengan pelibatan masyarakat dalam pariwisata dikaitkan dengan bagaimana pariwisata mengubah lingkungan alam dimana masyarakat tersebut tinggal.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif –kualitatif dengan pendekatan studi etnografi. Penggunaan metode ini disebabkan berkaitan dengan peningkatan ekonomi yang menggunakan data-data dari informan. Pendekatan etnografi berarti terlibat dalam kehidupan, bertanya, makan santap siang, mengamati perayaan, mencatat, mencuci pakaian, mewawancarai informan. Singkatnya seorang etnografer memakai metode observasi–partisipan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, dan angket. Pengumpulan data dilakukan dengan cara partisipatori (etnografi) dengan langkah-langkah: *Tahapan pertama*, peneliti mendatangi objek wisata Ke'te' Kesu', (2) Tahapan pengembangan. Setelah data pada tahapan I selesai, maka dilanjutkan melaksanakan pengambilan data. *Tahap kedua*, peneliti mengedarkan angket dan wawancara kepada responden. Selanjutnya dilakukan *Fokus Group Discussion* (FGD). Terakhir dilakukan triangulasi, kalau masih ada data yang meragukan atau tidak jelas. Data yang sudah dikumpulkan dari beberapa sumber selanjutnya dianalisis. Teknik analisis yang diterapkan pada penelitian ini, yaitu deskriptif- kualitatif. Teknik ini ditempuh dengan tahap-tahap sebagai berikut: mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mendeskripsikan, serta memaknai setiap data yang diperoleh.

Hasil dan Pembahasan

Daya Juang Penjual Cendera Mata di Objek Wisata Kete' Kesu'

Objek wisata Ke'te' Kesu' terletak \pm 1 km arah timur kota Rantepao Kabupaten Toraja Utara. Objek wisata ini dikelola oleh keluarga besar dalam bentuk Yayasan. Ke'te' Kesu' adalah suatu desa wisata yang terkenal karena adat dan kehidupan tradisional masyarakatnya. Peninggalan purbakala yang dapat ditemui di Ke'te' Kesu' adalah kuburan batu yang diperkirakan lebih 500 tahun. Kuburan batu yang menyerupai sampan (perahu) tersimpan sisa-sisa tengkorak dan tulang manusia. Selain itu terdapat pula beberapa kuburan megah milik bangsawan Toraja yang sudah meninggal.

Deskripsi Kegiatan masyarakat di sekitar lokasi Wisata Ke'te' Kesu'

1. Jenis aktivitas yang dilakukan yaitu berdagang kerajinan tangan, menjual kain tenun, ukiran, cinderamata, dan campuran,
2. Keuntungan yang diperoleh dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, membiayai pendidikan anak-anak, ditabung, setoran ke pemilik objek wisata, Pengrajin, dan Pemda,
3. Masa-masa mendapat keuntungan tidak menentu karena tergantung saat pengunjung banyak, saat liburan sekolah, saat rombongan dari Mancanegara,
4. Lamanya berdagang terdiri atas (a) 1 – 6 bulan, (b) 1 – 12 bulan, (c) 1 – 2 tahun, (d) 2-3 tahun, (e) 3-5 tahun, (f) \geq 5 tahun,
5. Kenaikan pendapatan masyarakat ada tetapi hanya sedikit, ada kenaikan yang berbeda dari waktu ke waktu, ada dan signifikan, ada bahkan menjadi sumber utama bagi keluarga, tidak tetap.
6. Pencarian lain (1) Tidak ada, (2) Ada sewaktu-waktu, (3) Ada, karena berdagang di sini hanya sambil, (4) Ada seperti bertani, berkebun,
7. Bantuan Modal awal: (1) Tidak ada, (2) Ada, sebagai modal awal yang dicicil kembali pembayarannya, (3) Ada, tetapi kami tetap menyiapkan modal sendiri, (4) Bank
8. Usaha yang paling banyak dilakukan adalah berdagang kerajinan tangan, disusul berdagang ukiran, dan cinderamata, selanjutnya berdagang kain tenun. Sedangkan urutan berikutnya adalah berdagang barang campuran. Dan terakhir istana Saleko, usaha ini baru dirintis tahun 2017.





Gambar 1. Cenderamata di Kete' Kesu'

Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa para pedagang di sekitar lokasi wisata Ke'te' Kesu' bahwa mereka telah melakukan usaha ini rata-rata di atas 5 tahun, bahkan ada yang sudah berusaha lebih dari sepuluh tahun. Keuntungan yang mereka dapat bervariasi. Sebahagian (25%) hanya untuk kehidupan sehari-hari, tetapi sebahagian (50%) pula dapat membiayai pendidikan anak-anak mereka, bahkan sebahagian (25%) dapat membiayai semua kebutuhan keluarga, termasuk ada yang dapat ditabung.

Dalam melakukan usaha, mereka mendapat berbagai kesulitan dan tantangan. Terutama masa-masa kurang tamu (wisatawan). Pendapatan mereka tidak menentu, sehingga sebahagian (25%) dari mereka mengambil pekerjaan sampingan seperti bertani dan berkebun. Tetapi sebahagian dari mereka tetap fokus pada usaha berdagang, meskipun seringkali mengalami berbagai rintangan atau kesulitan.

Dengan demikian, dapatlah disimpulkan bahwa pedagang di sekitar lokasi wisata Ke'te' Kesu' memiliki daya juang yang tinggi. Mereka dapat bertahan dalam usaha berdagang, karena mereka memiliki motivasi, serta kreatif untuk bisa tetap bertahan. Mereka dapat belajar dari peluang yang ditawarkan, dari berbagai perubahan. Selain itu, mereka juga sangat tekun melakukan usaha, meskipun keuntungan yang mereka peroleh tidak menentu. Sifat tekun merupakan tipe daya juang untuk bertahan dan keluar dari kesulitan.

Para pedagang yang melakukan aktivitas di sekitar lokasi wisata Ke'te' Kesu' termasuk tipe *climber*, yang tetap berusaha dan kreatif untuk memperoleh keuntungan dari usaha untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Penutup

Simpulan

Beberapa pokok pikiran sebagai simpulan dari kajian ini.

1. Masyarakat di sekitar Objek Wisata Ke'te' Kesu' memperoleh manfaat ekonomi dari pariwisata
2. Masyarakat di sekitar objek wisata Ke'te' Kesu' memperoleh pendapatan dari sektor pariwisata untuk biaya hidup sehari-hari dan untuk biaya pendidikan keluarga. Untuk memperoleh keuntungan dari berdagang Objek wisata Ke'te' Kesu' dibutuhkan ketekunan dan fokus pada jenis usaha yang ditekuni.
3. Para pedagang mempunyai daya juang yang kuat sehingga mampu membiayai pendidikan anak-anak mereka

Saran

Agar pariwisata tetap memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat Toraja khususnya masyarakat di sekitar objek Wisata Ke'te' Kesu', maka disarankan:

1. Agar Pemda Toraja Utara memberikan pendampingan kepada pengusaha kecil di lokasi wisata Ke'te' Kesu'
2. Diharapkan Pemda bersama Yayasan Ke'te' Kesu' menyiapkan lahan parkir yang

- memadai bagi wisatawan
3. Kepala Dinas Pariwisata membina dan mendampingi pengusaha kecil di sekitar lokasi wisata Kete' Kesu'

Daftar Rujukan

- Amsikan, Y.G. (2006). Manfaat Kearifan Ekologi Terhadap Pelestarian Lingkungan Suatu Studi Etnoekologi di Kalangan Orang Biboki, Akademika. *Jurnal Kebudayaan Vol. 4, No. 1, April 2006*.
- Baiquni. (2006). *Pengelolaan Sumberdaya Perdesaan dan Strategi Penghidupan Rumah tangga di DIY Masa Krisis (1998- 2003)*. Disertasi tidak dipublikasikan. Yogyakarta: Fakultas Geografi UGM.
- Fandeli, C. (2001). *Perencanaan Kepariwisata Alam*. Yogyakarta: Fakultas Kehutanan UGM.
- Gasong, D. (2013). *Sejarah Daya Tarik Wisata Tana Toraja*. Yogyakarta: Gunung Sopai.
- Gasong, D. & Ranteallo, I. C. (2015). Mengajukan Pengetahuan Lokal Toraja untuk Menurunkan Angka Kematian Ibu dan Anak. *Prosiding*. Jakarta: Universitas Indonesia. Diakses dari <http://pkwg.ui.ac.id>.
- Gunawan, M.P. (2016). *Tamasya Para Profesional ke Toraja Sulawesi Selatan*. Bandung: Jagaddhita.
- I Gusti Bagus Rai Utama. (2016). *Metodologi Penelitian Pariwisata dan Hospitalitas*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Maulana, A. (2016). Pengaruh Kunjungan wisatawan Mancanegara dan Perjalanan Wisatawan Nusantara Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pariwisata di Indonesia. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 11, 1.
- Phoolka, S. & Kaur, N. (2012). Adversity Question: A New Paradigm in Management to Explore. *Research journal of Sosial Science & Management*. 2, 7. Diakses dari www.theinternationaljournal.org.
- Priyono, O.S. & Pranarka, AMW. (1996) *Pemberdayaan Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. Jakarta: CSIS.
- Research and Development. (2008). Era Baru dalam Pengentasan Kemiskinan. *Journal Expl Agric*. 44, 37–60.
- Utami, R. C. & Hartono, D. (2016). Analisis Daya Saing Harga Pariwisata Indonesia: Pendekatan Elastisitas Permintaan. *Jurnal Kepariwisata*, 11, 1.
- Siswadi, S. dkk. (2011). Kearifan Lokal dalam melestarikan Mata Air (Studi Kasus di Desa Purwogondo, Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal). *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 9, 2 . Diakses dari <http://ejournal.undip.ac.id>.
- Stephen Biggs. (2008). *Learning from The Positiveto Reducerural Poverty and Increase Social. Justice: Institutional Innovations in Agricultural and Natural Resources*
- Stoltz, P.G. (2007). *Adversity Question: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Jakarta: Grasindo.